

FILM DOKUMENTER SEBAGAI DAKWAH ERA DIGITAL

Riki Rikarno

Komunikasi Penyiaran Islam FUAD IAIN Batusangkar

ABSTRAK

Salah satu tayangan televisi adalah program film dokumenter.. Film Dokumenter dengan konten yang berisikan tentang agama yang meliputi pemikiran keagamaan, nilai-nilai keagamaan maupun sosok figur dari suatu agama, memiliki nilai-nilai pendidikan dan hikmah yang dapat kita jadikan satu gambaran kehidupan. Hal seperti ini memiliki esensi sebagai suatu dakwah, yang memiliki tujuan dan fungsi yang bersifat sosial yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia, dan selamat Pembuatan film dokumenter dakwah atau lebih sering disebut produksi film dokumenter dakwah adalah proses pembuatan film dari ide cerita sampai terwujud sebuah film dokumenter dakwah. Merencanakan suatu produksi, seorang produser profesional akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi (equipment), biaya produksi (financial), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi film dokumenter dakwah.

Kata Kunci : Dakwah; Film Dokumenter

PENDAHULUAN

Dakwah adalah ajakan kepada yang lebih baik, dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses menuju kepada yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan (Ilaihi, 2010:17). Dakwah yang selama ini dilaksanakan dalam sebuah majelis taklim di sebuah surau, masjid atau musholla berlangsung dalam suasana sakral dan khidmat. Kemajuan teknologi dan informasi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprovisasi dengan selingan humor dan hal-hal lain, agar materi ceramahnya tetap menarik untuk disimak. Mengingat tantangan dakwah di era teknologi dan informasi, khususnya media memang tidak bisa dilepaskan dari wahana hiburan. Dampaknya, orientasi dakwah yang diperankan para da'i, juga semakin berkembang, bahkan cenderung menjadi bias.

Semula, dakwah yang lebih banyak bersentuhan dengan ranah ibadah, selalu dilandasi dengan niat dan motivasi untuk

beribadah pula, yakni dilaksanakan dengan penuh suka cita, hati yang ikhlas dan hanya mengharap ridla Allah Swt semata. Namun, dalam perkembangannya pola berdakwah melalui media sebagai wujud kemajuan teknologi menjadi tantangan bagi tersendiri bagi seseorang da'i. Pengaruh media, memungkinkan seorang da'i memperoleh popularitas dimata pemirsanya seperti layaknya seorang selebriti (*publik figur*) dan tidak menutup kemungkinan pula setiap kegiatan dakwahnya, sering dinilai dengan materi. Dakwah bagi umat Islam, sesungguhnya menjadi kewajiban yang menyeluruh. setidaknya, umat Islam yang dimaksud adalah yang termasuk dalam kategori (*mukallaf*) individu yang sudah bisa dikenai beban tanggung jawab dan (*mumayyiz*) individu yang telah mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta antara baik dan buruk. Kewajiban dakwah Islam ini ada yang bersifat individual secara pribadi dan masing-masing ada yang berbentuk kolektif melalui kelompok, jamaah atau organisasi. Dengan demikian menjadi umat Islam pada hakekatnya berkewajiban untuk berdakwah. Menjadi muslim bisa diidentikkan sebagai da'i, atau juru dakwah menurut proporsi dan kapasitas masing-masing. Dalam ruang lingkup kewajiban berdakwah yang luas itu, sebuah hadist mengatakan: "*Ibda' binafsika tsumma biman ta'ula*", mulailah kewajiban kewajiban agama itu dari dirimu sendiri,

baru kemudian kepada orang-orang disepularmu.

Perkembangan teknologi informasi mengalami kemajuan sangat pesat. Kemajuan tersebut telah mengantarkan umat manusia semakin mudah untuk berhubungan satu dengan lainnya. Berbagai informasi dan peristiwa yang terjadi dibelahan dunia dengan secara cepat dapat diketahui oleh manusia pada benua yang lain. Era globalisasi yang ditandai oleh semakin majunya teknologi komunikasi juga disebut dengan era informasi. Masyarakat dunia termasuk umat Islam dewasa ini dapat menikmati acara televisi dengan berbagai tayangan. Salah satu tayangan televisi adalah program film dokumenter.

Film adalah merupakan media elektronik paling tua dari pada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar – benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam. (Ililiweri,1991:153). Berbicara film, film dapat dibagi jika berdasarkan durasi maka film dibagi menjadi 2 yaitu, 1). Film Pendek yang berdurasi dibawah 60 menit, 2). Film

Panjang yang berdurasi diatas 60 menit. Sedangkan jika dibagi menurut jenis film menjadi 4 yaitu: film fiksi, film animasi, film eksperimental dan film dokumenter. Salah satu jenis film yang sedang digandrungi oleh kaula muda indonesia dalam memproduksinya adalah film dokumenter. Beberapa tahun ini film dokumenter menjadi sebuah ajang bergengsi bagi kaula muda Indonesia, begitu banyak *event* dan festival film dokumenter dilaksanakan baik tingkat pelajar, mahasiswa maupun umum, ini juga antar sekolah, perguruan tinggi hingga *event-event* film bergengsi tingkat nasional yang melibatkan generasi muda Indonesia. Jika dilihat dari tema yang diangkat dalam setiap *event* atau festival yang diadakan di Indonesia lebih dititik beratkan pada tema-tema kebudayaan dan pendidikan, ini kemungkinan besar dilandasi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 23 tahun 1999 tentang Pelaksanaan Serah Simpan dan Pengelolaan Rekam Film Cerita atau Film Dokumenter. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa karya Film Dokumenter pada dasarnya merupakan salah satu karya budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, rasa dan karsa manusia serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

penyebaran informasi (1999:4). Menjadi menarik jika film dokumenter dikaitkan dengan pendidikan, dimana dakwah adalah salah satu bentuk pendidikan islam.

Pemanfaatan teknologi dapat digunakan secara sinergis. Dalam hal ini dakwah juga memerlukan media sebagai sarana untuk penyampainnya. Terlihat pada unsur dakwah sendiri pemakaian media juga sangat penting karena media dapat diakses secara mudah untuk mencari informasi. Fenomena sosial mengungkapkan bahwa perbandingan antara dakwah secara langsung dan menggunakan media terlihat lebih terjangkau menggunakan media Film Dokumenter. Dengan memberi kemudahan informasi, penyampain kajian Islam dengan memberikan konten islami sehingga penonton bisa mengaksesnya dan melihat agar komunikasi dakwah Islam dapat tersampaikan dengan baik.

Pemanfaatan Film Dokumenter sebagai media dakwah untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Islam pada generasi muda. Karena banyak da'i pada era modern menggunakan film sebagai salah satu sarana dakwah. Di samping itu al-Quran juga menegaskan untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka Q.S. at-Tahrim: 6. Namun dalam kehidupan bermasyarakat, kewajiban berdakwah kemudian diperankan oleh para pengemban risalah Nabi Muhammad SAW,

yakni para ulama, da'i, atau mubaligh. Karena tugas menyampaikan risalah agama itu harus dilakukan secara tertib dan kontinu, sehingga memerlukan keahlian dan pemahaman keagamaan yang lebih baik, disamping ketentuan-ketentuan lain, sehingga tidak setiap orang Islam mampu berdakwah. Persoalannya, zaman terus berubah, sehingga pola dan metode berdakwah yang dilaksanakan para juru dakwah juga ikut berubah. Tidak terkecuali pola dan model dakwah yang dikembangkan para da'i di era teknologi komunikasi dan informasi seperti sekarang ini dengan salah satu pilihannya adalah Film Dokumenter.

PEMBAHASAN

Dakwah Adalah Proses Pembelajaran dalam Islam

Ditinjau dari segi bahasa "Da'wah" berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi'il) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak. Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat (Saputra, 2012:1). Menurut Hamka dalam penjelasan Umi Hayati dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada

dasarnya berkonotasi positif dengan inti pokok terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar* (Umi Hayati, 2017:178). Menurut pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Suparta, 2003:7).

Dakwah memiliki tujuan dan fungsi yang bersifat sosial yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia, dan selamat. Hal ini dapat dipahami sebab dakwah akan merentangkan jalan menuju kehidupan yang Islami yaitu damai, selamat, bahagia, dan sejahtera, dengan Islam selaku penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, dan memeluk Islam sebagai agama sebagai agama (peraturan hidup dari Tuhan) pula, dengan terlebih dahulu beriman atau percaya kepada-Nya. Jika tujuan itu tercapai maka hal itu merupakan dakwah yang didambakan, terutama dalam konteks sosial, sehingga dakwah dapat disebut efektif (Anwar, 2011:24).

Dakwah merupakan proses usaha atau aktivitas mengajak manusia untuk melakukan kebaikan. Melaksanakan *amar ma'ruf menjahui mungkar* agar kehidupan manusia lebih baik, damai, sejahtera, bahagia dunia di akhirat dan mendapatkan

ridho-Nya Allah Swt dengan bentuk pembelajaran yang berkesenambungan.

Secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadis dan mengajak manusia untuk mengamalkannya (Syamsudin, 2016:11). Nilai idealis atau cita-cita mulia yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah adalah tujuan dakwah. Tujuan dakwah, harus diketahui oleh setiap juru dakwah. Karena seseorang yang melakukan aktivitas dakwah pada dasarnya harus mengetahui tujuan apa yang dilakukannya itu (Amin, 2009:58). Jelas tujuan dakwah Islam adalah menanamkan ajaran Islam, sehingga mereka mempercayai dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini pada gilirannya akan terwujud kedamaian dan kebahagiaan lahir dan batin, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti. Tujuan dakwah, sebagaimana disebutkan di atas sejalan dengan tujuan agama Islam itu sendiri. Tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang di ridhai oleh Allah (Amin,2009:60). Untuk itu tujuan dakwah agar hasil akhir yang ingin dicapai lebih baik atau diperoleh keseluruhan kegiatan dakwah dan terwujudnya proses pembelajaran dengan baik dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan umat di dunia dan di akhirat dan diridhoi Allah.

Untuk mencapai tujuan tersebut berdakwah haruslah menggunakan metode yang tepat. Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* penerima pesan-pesan dakwah (Amin, 2009:13). Metode juga berarti prosedur atau cara memahami sesuatu melalui langkah yang sistematis (Halimi, 2008:37). Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Suparta, 2003:6).

Dalam surat an-Nahl ayat 125 dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan yaitu:

1) Al-Hikmah

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah di artikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan (Suparta, 2003:7-8). Bil Hikmah mempunyai arti bermacam-macam salah satunya kebijaksanaan diartikan berbagai macam seperti “kekuatan kebenaran dan ketajaman kebenaran”. Istilah dakwah bil hikmah artinya ketajaman penilaian terhadap pilihan-pilihan cara dan tujuan

untuk mengajak orang lain masuk Islam (Ridzuan, 2009:8).

2) Al-Mau'idzah Al-Hasanah

Al-Mau'idzah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif atau wasiat yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Suparta, 2003:15).

3) Al-Mujadalah

Al-mujadalah menunjukkan agar seorang aktivis dakwah senantiasa meluruskan pandangan yang salah, dan menolak setiap pendapat yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Sukayat, 2009:43).

Dakwah memiliki berbagai cara untuk mengajak umat Islam berbuat baik dengan cara yang baik dan bijaksana. Dengan pemilihan media yang cocok dengan kemajuan teknologi dan informasi sangat mempengaruhi keberhasilan dari sebuah dakwah. Karena Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Saw dengan penuh kedaiman dan tanpa ada paksaan. Dengan hal ini dapat membuat *mad'u* atau objek dakwah dengan sendirinya sadar akan menjalani dan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya.

Film Dokumenter Sebagai Media Dakwah

Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya (Amin, 2009:112-113). Media dakwah merupakan sebuah alat yang digunakan individu untuk menyampaikan pesan dakwah dengan tujuan dan maksud tertentu. Pesan dakwah disini berupa ajakan kepada seluruh umat muslim agar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Ilaihi, 2010:26). Media dakwah yaitu peralatan atau perantara yang di gunakan untuk berkomunikasi berinteraksi atau menyampaikan pesan dakwah dari subjek dakwah (*da'i*) ke objek dakwah (*mad'u*).

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk perantara dakwah. Maka ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Media dakwah yang dapat digunakan untuk berdakwah dikelompokkan pada:

a) Media visual

Media visual yang di maksud adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Media visual yang dapat dimanfaatkan untuk berdakwah adalah film slide, tranparansi, overhead proyektor, gambar, foto, dan lain sebagainya (Amin, 2009:116).

b) Media Audio

Media audio dalam dakwah adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran. Media audio ini cukup tinggi efektivitasnya dalam penyebaran informasi, seperti radio, tape recorder (Amin, 2009:118).

c) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi, seperti televisi, film atau sinetron, dan video. Media audio visual sangat efektif untuk digunakan sebagai media penyampaian pesan-pesan dakwah karena kemampuannya yang dapat menjangkau daerah sangat luas (Amin, 2009:120).

d) Media Cetak

Media cetak adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak, seperti buku, surat kabar, dan majalah. Dakwah melalui media cetak cukup tepat dan cepat beredar ke berbagai penjuru (Amin, 2009:122).

e) Internet

Internet berasal dari kepanjangan *International Connection Networking* berarti global atau seluruh dunia, *connection* berarti hubungan komunikasi, dan *networking* berarti jaringan. Dengan demikian, internet adalah suatu sistem

jaringan komunikasi yang terhubung seluruh dunia. Media yang menggunakan internet salah satunya media sosial. Dakwah melalui internet lebih simpel dan lebih efisien dan mudah di jangkau oleh berbagai khalayak (Aziz, 2016:420).

Media yang sering digunakan zaman sekarang, zaman modern yaitu seperti televisi dengan program film dokumenter. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (Moving Picture). Menurut (Effendi, 1986:239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Effendy (2000:207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar – benar terjadi dihadapannya. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan

dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan- lukisanitu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja , yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba. (Effendy, 2000:211-216)

Patricia Aufderheide (2007:2) menjelaskan film dokumenter adalah:

“A movie about real life. And that is precisely the problem; documentaries are about real life: they are not real life. They are not even windows onto real life. They are portraits of real life, using real life as their raw material, constructed by artists and technicians who make myriad decisions

about story to tell to whom, and for what purpose.”

Patricia menerangkan bahwa film dokumenter merupakan sebuah film yang bercerita tentang kehidupan nyata, bukan kehidupan nyata itu sendiri. Bahkan film dokumenter tidak menayangkan kehidupan nyata, tetapi film dokumenter adalah potret dari kehidupan nyata. Film dokumenter menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan untuk membuat film, kemudian diolah menjadi suatu cerita oleh sineas dan diperagakan oleh artis dengan disesuaikan target penonton dan tujuan pembuatan.

Himawan menjelaskan (2008:4) menjelaskan bahwa film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Patricia Aufderheide juga menjelaskan film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. “*A documentary film tells a story about real life, with claims to truthfulness. How to do that honestly, in good faith, is a never ending discussions, with many answers,*” (Patricia Aufderheide: 2007:2). Film dokumenter bercerita tentang kehidupan nyata yang menampilkan keadaan dengan sebenar-benarnya, di mana kebenaran tersebut berangkat dari kejujuran dan kepercayaan pembuat film itu sendiri. Artinya, kebenaran dalam film dokumenter bukanlah suatu hal yang mutlak, dan boleh

digambarkan dengan adegan yang mengungkapkan kebenaran tersebut. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya. David Bordwell (2008:378) menyimpulkan bahwa film dokumenter berarti film yang menyajikan sesuatu untuk dipelajari penonton dengan cara yang menghibur atau sekadar membawa penonton ke dalam suatu proses belajar. Jadi, film dokumenter adalah film yang merekam adegan nyata dan faktual untuk dibentuk menjadi cerita fiksi yang menarik. Film dokumenter berbeda dengan film dokumentasi. Film dokumentasi hanya menampilkan fakta, sedangkan film dokumenter selain memaparkan fakta juga menyatakan sikap dan opini (nilai-nilai subjektivitas) kreatornya. Film dokumenter tidak membutuhkan bumbu-bumbu ketegangan untuk menutupi kesangsian agar dipercaya sebagai kebenaran dan bersikeras terhadap realitasnya sendiri dengan menekankan kesesuaian. Film dokumenter menyuguhkan kebenarannya secara langsung, “*this is*”. Bumbu-bumbu emosional yang hadir dalam

film dokumenter adalah buah dari kecermatan dan kreasi sang dokumentaris dalam menggali dan menyajikan data, baik audio maupun visual (Apip, 2011:11-14).

Unsur pembangun visualisasi film dokumenter:

- a. Kronologi peristiwa dengan suasana yang nyata pada objek yang akan di filmkan seperti sejarah masuknya islam di Nusantara, keberadaa mesjid tertua dan objek lainnya yang berhubungan dengan keIslaman.
- b. Arsip, artikel, atau mikrofilm yang tersimpan pada Instansi, Mesjid, Pesantren, dll.
- c. Kesaksian atau pernyataan narasumber seperti dari sejarahwan, ulama, tokoh masyarakat, pimpinan daerah.
- d. Narator dan pewawancara sebagai sipencerita.
- e. Still photo karena memiliki kaitan historis dengan subject matter.
- f. Perbincangan para aktor sosial yang terlibat dalam peristiwa.
- g. Sumber lain yang mendukung objek.

Sementara unsur-unsur audio dirangkai melalui: a). Narasi yang disampaikan oleh narator dengan atau tanpa kehadirannya di dalam layar (voice over) dalam memandu subjek. b). Synchronous sound, suara asli dari peristiwa yang dipersatukan dengan gambar yang di-relay. c.) Sound effect. d). Musik ilustrasi. e).. Hening,

ketika memberi tekanan pada unsur visualnya.

Semua elemen tersebut disusun struktur penyajiannya secara sinematik sehingga menjadi suatu kesatuan bentuk naratif film dokumenter yang utuh. Kesulitan dalam memperoleh data visual yang menarik secara estetik dari fakta sesungguhnya adalah salah satu tantangan dan nilai kebenaran yang hanya dimiliki oleh film dokumenter (Apip, 2011:27-28).

Tipe-tipe (mode) film dokumenter Bill Nichols (2001:99) dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Documentary* menerangkan tipe dokumenter sebagai berikut: *“In documentary film and video, we can identify six modes of representation that function something like sub-genres of the 31 documentary film genre itself: poetic, expository, participatory, observational, reflexive, performative.”* Tipe-tipe video dan film dokumenter yang dikembangkan oleh seorang ahli dokumenter Amerika, Bill Nichols, merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk membedakan ciri-ciri khusus dan ketentuan berbagai corak mode film dokumenter. Nichols mengidentifikasi perbedaan tipe-tipe dokumenter dalam enam pola, yaitu: poetic, expository, participatory, observational, reflexive, dan performative).

Pertama, tipe poetic. Film dokumenter tipe poetic (puitis) cenderung

memiliki interpretasi subjektif terhadap subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (*individual characters*) dan peristiwa yang harus dikembangkan. Kedua, tipe *expository*. Tipe ekspositoris berupa narasi (*voice over*) yang memaparkan atau menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Kekuatan narasi yaitu menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shoot* serta dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami. Penekanan pada jenis ini adalah penyampaian informasi. Ketiga, tipe *participatory*. Tipe dokumenter *participatory* atau tipe *interactive* menjadi kebalikan dari dokumenter *observational*. Pembuat filmnya menunjukkan diri secara mencolok di layar dan melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter ini adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar dan respon langsung dari narasumber (*subjek film*). Keempat, tipe *observational*. Film dokumenter *observasional* merupakan film yang filmmaker-nya menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak

menghakimi subjek atau peristiwanya. Tipe ini tidak menggunakan narasi atau komentar dari luar ruang cerita. Penekanannya adalah untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung. Kelima, tipe *reflexive*. Tipe *reflexive* (*refleksif*) lebih memfokuskan pada teknik pembuatan film, artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut. Tujuannya untuk menampilkan proses pembuatan film secara apa adanya. Keenam, tipe *performative*. Tipe film dokumenter *performative* (*performatif*) pada satu sisi mengalihkan perhatian penonton dari cerita yang tercipta dalam film, sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan cerita dalam film secara tidak langsung. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau peristiwanya secara lebih subjektif, ekspresif, *stylish*, mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya.

Film Dokumenter dengan konten yang berisikan tentang agama yang meliputi pemikiran keagamaan, nilai-nilai keagamaan maupun sosok figur dari suatu agama, ceritanya berlandaskan kepada akhlak Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis serta kisah-kisah teladan dan

setiap akhir ceritanya pasti ada nilai-nilai pendidikan dan hikmah yang dapat kita jadikan satu gambaran kehidupan. Hakim (2012:132) menyampaikan bahwa Melanie J. Wright dalam bukunya *Religion and Film (An Introduction)* mengkonseptualisasikan genre film religi dengan cara mengidentifikasi keberadaan unsur-unsur agama yang masuk dalam film, seperti gagasan-gagasan agama atau pesan moral yang bersumber dari kitab suci, ritual atau aktivitas keagamaan, serta komunitas beragama. Wright juga melihat beberapa film menyandarkan sepenuhnya pada agama dalam mengembangkan narasi dan karakter serta menampilkan secara implisit ideologi dan tema-tema agama seperti life style, kerahmatan, pengorbanan, dan sebagainya. Secara sederhana yang dimaksud film dokumenter religi adalah film yang memuat hasil dokumentasi baik audio maupun visual berupa pesan-pesan ajaran agama, yaitu agama Islam.

Produksi Film Dokumenter Dakwah

1) Pra Produksi

Pembuatan film atau lebih sering disebut produksi film adalah proses pembuatan film dari ide cerita sampai terwujud sebuah film. Merencanakan suatu produksi, seorang produser profesional akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi

(equipment), biaya produksi (financial), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi (Fred Wibowo, 2007: 23-45).

a) Materi produksi

Bagi seorang produser, materi produksi bisa berupa apa saja. Hasil olah imajinasi berupa cerita rekaan tentang kehidupan manusia atau binatang, kisah nyata kehidupan manusia modern berikut penderitaan atau keberhasilan-keberhasilannya, bisa dijadikan sebagai materi sebuah film dokumenter dakwah. Materi yang berkualitaslah yang bisa diolah menjadi karya yang berbobot. Kepekaan dan kreativitas seorang produser dalam melihat materi produksi, dimungkinkan oleh pengalaman, pendidikan, dan sikap kritis. Selain itu, visi juga turut menentukan kesanggupan seorang produser menjadikan materi produksi hingga membuahkan hasil karya yang berkualitas. Seorang produser yang tidak memiliki visi akan memilih materi produksi secara sembarangan. Kejadian yang istimewa biasanya merupakan materi produksi yang baik untuk film dokumenter. Film yang bermutu bisa dihasilkan dengan didahului oleh riset secara mendalam, hingga diperoleh data-data yang mendetail tentang kejadian serta latar belakang terjadinya suatu peristiwa, dengan dukungan crew, artis serta peralatan yang cukup.

b) Sarana produksi

Sarana produksi adalah alat yang menjadi penunjang terwujudnya ide menjadi konkret, yaitu hasil produksi. Untuk mengubah ide menjadi karya audio-visual, tentu diperlukan seperangkat alat dengan kualitas atau standar tertentu, agar hasil gambar maupun suara sesuai mutu yang diharapkan. Kepastian tercukupinya peralatan sebagaimana yang telah ditetapkan, mendorong kelancaran keseluruhan persiapan produksi. Biasanya, produser menunjuk seseorang untuk disertai tanggung jawab mengupayakan kelengkapan peralatan. Untuk itu dibutuhkan sebuah daftar alat dari seluruh peralatan yang dibutuhkan. Dalam produksi audio-visual termasuk film, terdapat tiga unit pokok peralatan yang diperlukan, yakni unit peralatan yang memenuhi fungsi perekam gambar, unit alat yang memenuhi fungsi perekam suara, serta unit peralatan penunjang pencahayaan.

c) Biaya produksi

Finansial memegang peranan yang penting dalam suatu produksi film, video, atau produk audio-visual lainnya. Dalam suatu produksi, diperlukan adanya daftar perencanaan pengeluaran maupun pemasukan, sehingga semua kebutuhan baik dari tahap praproduksi sampai pascaproduksi dapat terpenuhi. Artinya, masing-masing dapat terlaksana dengan alokasi pembiayaan yang baik. Perencanaan pengeluaran atau biaya produksi dapat

didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu financial oriented dan quality oriented. Financial oriented adalah merencanakan biaya produksi berdasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Quality oriented berarti merencanakan biaya produksi berdasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal.

d) Organisasi pelaksanaan produksi

Suatu produksi film melibatkan banyak orang. Organisasi produksi memerlukan pembagian tugas yang rinci dengan tanggung jawab yang jelas. Untuk menghasilkan produk yang bagus, produksi film hendaknya dikerjakan atas kerja sama orang-orang yang memiliki kemampuan khusus. Supaya produksi bisa berjalan secara efektif dan efisien dari segi waktu, maka produser memikirkan dan melakukan penyusunan organisasi pelaksana produksi yang rapi dan mencukupi namun tetap efisien. Suatu organisasi pelaksana produksi yang tidak tersusun rapi bisa membuat jalannya pelaksanaan produksi menjadi terhambat.

e) Tahap pelaksanaan produksi.

Tahapan produksi film terdiri dari langkah-langkah panjang yang merupakan serangkaian atau penggabungan unit audio dan unit visual. David Bordwell (2008:15) menuliskan empat tahapan utama dalam proses produksi film. *“Most film go through four distinct phases: 1. Scriptwriting and funding. The idea for the film is developed*

and a screen-play is written. 2. Preparation for filming. Once a script is more or less complete and at least some funding is assured, the filmmakers plan the physical production. 3. Shooting. The filmmakers create the film's images and sounds. 4. Assembly. The images and sound are combined in their final form." Tahapan produksi film dimulai dengan mencari ide untuk skenario dan menentukan biaya produksi. Kedua, persiapan produksi. Ketiga, proses pengambilan gambar dan suara. Terakhir, menggabungkan gambar dan suara (audio dan visual) menjadi film.

Menurut Tino Saroengallo (2008:11-175), proses produksi sebuah film terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

1) Praproduksi Tahap praproduksi merupakan tahap persiapan dalam membuat sebuah film. Hal-hal yang harus disiapkan dalam tahap ini adalah: menetapkan sebuah skenario yang disepakati bersama sebagai draf skenario akhir; pembedahan skenario (scenario breakdown); pembuatan papan produksi (production strip board); pembuatan jadwal; membuat perkiraan anggaran; memanggil kru (recruitment); pencarian lokasi; perijinan; pencarian pemain (casting); tanda tangan kontrak kerja; latihan; dan pembuatan call sheet (jadwal shooting).

2) Produksi Tahap produksi merupakan tahap eksekusi sesuai dengan persiapan yang ada. Tahap ini terdiri dari

pengambilan gambar (shooting), membuat laporan harian produksi, serta pengecekan hasil gambar dan suara yang diambil. Semua kru produksi dalam tahap produksi menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai kesepakatan. Fokus atau target dari tahap produksi adalah bahan atau materi, seperti gambar dan suara, untuk editing pada tahap pascaproduksi.

3) Pascaproduksi Tahap yang dilakukan setelah proses produksi berlangsung adalah pascaproduksi. Hasil dari produksi tersebut diproses kembali dalam tahap ini. Pascaproduksi terdiri dari proses penyuntingan (editing) dan pendistribusian. Proses editing meliputi tiga langkah utama (Chairunnas, Pedoman Perkuliahan Produksi Karya Komunikasi Audio-visual), yaitu: (a) Editing offline Setelah shooting selesai, script writer membuat logging, yaitu mencatat kembali semua hasil shooting berdasarkan catatan shooting dan gambar. Hasil pengambilan setiap shoot dicatat di dalam logging time code (nomor kode yang dibuat dan muncul dalam gambar). Berdasarkan catatan tersebut, dibuat editing kasar yang disebut editing offline. Setelah editing offline selesai, hasilnya dicermati secara seksama dalam screening. Jika masih perlu diedit lagi atau ditambah, maka pekerjaan perlu segera dilaksanakan, sampai hasilnya memuaskan. Tahap selanjutnya adalah membuat editing script atau naskah editing

yang dilengkapi dengan uraian untuk narasi, voice over, ilustrasi musik, dan efek audio untuk diteruskan ke editing online. (b) Editing online Editor melakukan editing adegan dan shoot yang ada dalam tiap adegan, serta membuat transisi gambar yang menarik secara cermat berdasarkan editing script. Dalam editing online, materi sound juga dimasukkan serta ditata sesuai posisi yang dikehendaki oleh naskah. Setelah editing online dilanjutkan ke tahap mixing. (c) Mixing Narasi yang sudah direkam (jika menggunakan narasi) dan ilustrasi musik yang sudah disediakan, dimasukkan ke data editing untuk di-mix bersama elemen-elemen lain yang diperlukan. Keseimbangan antara sound effect, suara asli, ilustrasi musik, dan narasi ditata sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan tiap item bisa terdengar jelas.

Setelah mixing suara serta gambar selesai, termasuk grafisnya, maka tahapan penting dalam postproduction (pascaproduksi) bisa dianggap selesai, dan tahap berikutnya adalah preview. Dalam preview, tidak ada lagi yang diperbaiki, karena dianggap telah selesai. Apabila tahap pascaproduksi telah selesai maka bisa dikatakan film telah menjadi satu kesatuan yang utuh, tapi tidak hanya sampai disitu, masih ada proses distribusi dan eksibisi. *“As long as a film is aimed at a public, however small, it enters into the social*

dynamic of production, distribution, and exhibition” (David Bordwell, 2008: 47).

David Bordwell menegaskan bahwa seperti apa pun film yang dibuat, selama film tersebut dimaksudkan untuk umum, maka melalui tahapan produksi, distribusi, dan eksibisi. Proses distribusi adalah proses melakukan distribusi film, yang umumnya dikerjakan sendiri oleh produser. Distribusi film artinya produk berupa film disebarkan kepada penonton yang merupakan target komunikasi dari film tersebut. Ada berbagai cara distribusi film, misalnya dengan cara penjualan melalui penggandaan dalam bentuk media *YouTube*, ditayangkan melalui bioskop, seminar kampus ke kampus, jejaring sosial (social network), workshop atau bedah film, online shop, stan bazar atau festival, dan lainnya. Selain distribusi, proses terakhir dalam produksi film adalah exhibition (eksibisi). Tahap ini film diperlihatkan kepada masyarakat. Proses distribusi dan eksibisi tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berhubungan.

2) Produksi

Langkah-langkah membuat film dokumenter menurut Fajar Nugroho (2007: 40) adalah sebagai berikut:

a) Menemukan ide

Ide adalah pondasi utama dari setiap hal yang akan dilakukan, termasuk dalam hal berkarya. Meskipun sudah tidak ada lagi ide

yang orisinal di dunia ini, boleh jadi demikian, namun karya-karya yang sudah ada dan milik orang lain itu seyogianya hanya dijadikan sebagai referensi dan inspirasi bagi ide karya-karya baru. Kunci film dokumenter adalah fakta yang benar-benar terjadi. Ide bisa berasal dari seluruh pengalaman, pengamatan, dan analisis terhadap realitas sekitar yang berkaitan dengan keIslaman.

b) Menuliskan film statement

Film statement adalah intisari film yang diungkapkan dalam suatu kalimat singkat mengenai inti cerita film tersebut (Risidiana Gumilar, 2011:6). Setelah ide film didapat, selanjutnya ide tersebut ditulis dalam satu paragraf sebagai panduan atau garis-garis besar haluan dalam membuat film dokumenter. Setelah membuat film statement, tahap selanjutnya adalah:

1) Menentukan judul. Judul memegang andil yang cukup besar dalam memengaruhi minat penonton untuk mau melihat isi film. Seseorang pasti ingin tahun apa judul film yang akan ditontonnya sebelum ingin tahu apa gambar dalam film. Meskipun ada istilah “don’t judge the book by the cover” tetap saja tampilan pertama dilihat pertama, dan di sana termasuk judul. Fajar (2007: 57) memaparkan bahwa judul yang menarik membuat produser atau pembuat film semakin mantap dalam menyelesaikan filmnya. Tidak ada aturan khusus dalam menentukan judul film yang harus dipatuhi.

Semua kembali pada kreativitas ide pembuatnya serta maksud dan tujuan pembuatannya.

2) Melakukan riset Riset dalam pembuatan film dokumenter adalah hal yang penting. Riset adalah pengumpulan informasi untuk bahan penulisan. Sebelum proses pengambilan gambar (shooting) dilakukan, perlu dilakukan penelitian atau riset kecil-kecilan yang mendalam terhadap oyek yang akan direkam (Fajar, 2007:70). Manfaat riset adalah untuk mendapat suatu kerangka global mengenai tujuan penuturan serta subjek yang akan dipakai, mengetahui mana informasi penting dan yang kurang penting, bagian informasi mana yang perlu diperdalam atau diperluas, bagian mana dan di mana, sebab dan akibat dari peristiwa yang dapat dipakai sebagai penunjang unsur dramatik dan ketegangan, bagian utama dan pelengkap, serta mengetahui materi apa saja yang diperlukan untuk melengkapi visual yang tak ditemui di lokasi peristiwa.

c) Membuat treatment atau outline

Treatment atau outline adalah cerita rekaan tentang film atau preproduction script. Dalam produksi film fiksi, skenario atau script adalah panduan utama, sedangkan dalam pembuatan film dokumenter dakwah tidak banyak yang memiliki script, karena biasanya film dokumenter benar-benar dibentuk di meja editing (Fajar, 2007: 81- 88). Treatment atau struktur cerita berfungsi sebagai script

dalam film dokumenter karena didalamnya menggambarkan film dari awal sampai akhir. Pembuatan treatment berdasarkan hasil riset.

c) Mencatat shooting list

Shooting list berisi perkiraan-perkiraan gambar apa saja yang dibutuhkan. Mencatat shooting list sangat penting dalam proses produksi, karena dalam shooting list berisi urutan-urutan dalam pengambilan gambar dari awal sampai akhir. Selain shooting list, hal lain yang perlu disiapkan adalah shooting schedule atau jadwal pengambilan gambar. Shooting schedule berisi keterangan waktu shooting dan urutan adegan yang harus direkam (Fajar, 2007:95-97). Selain jadwal shooting, daftar pertanyaan untuk wawancara juga dibutuhkan apabila nantinya ada take shoot wawancara dengan subjek film. Daftar tersebut untuk menghindari adanya pertanyaan yang terlewat atau pertanyaan yang diulang atau ditanyakan kembali. Satu hal yang tidak boleh dilewatkan oleh pembuat film ketika ingin mengikutsertakan gambar orang lain dalam filmnya adalah lembar kesepakatan atas apa yang akan dilakukan, atau disebut release form. Release form berisi kesepakatan antara pembuat film dan subjek film yang isinya bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan kedua belah pihak. Intinya lebih lengkap lebih jelas, dan lebih jelas lebih baik.

d) Shooting

Sebelum berangkat shooting, beberapa hal yang perlu dicek ulang adalah ide film dan film statement, outline film, shooting list, shooting schedule, list interview, dan release form. Setelah semuanya siap, maka shooting siap dilaksanakan. Produksi film dokumenter dakwah tidak harus dilakukan shooting gambar secara langsung. Artinya, boleh menggunakan gambar atau video dari dokumen yang sudah ada. Shooting dilakukan apabila gambar yang diinginkan tidak tersedia, sehingga dirasa perlu untuk mengadakan reka adegan yang tidak jauh berbeda dengan kejadian atau fakta di lapangan.

e) Menyiapkan editing script

Editing script adalah panduan dalam menyusun gambar. Naskah pengeditan atau editing script memuat deskripsi audio dan visual film. Menyusun gambar atau editing adalah proses terakhir dalam pembuatan film dokumenter dakwah. Begitu pentingnya proses pascaproduksi, kebanyakan orang profesional menyatakan bahwa sesungguhnya film diciptakan di meja editing.

KEPUSTAKAAN

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Alo Liliweri, 1991, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aufderheide, Patricia. 2007. *Docementary Film: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Apip. 2011. *Pengetahuan Film Dokumenter*. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
- Aziz, Moh Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bordwell, David. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : Alumni.
- ,-----..
2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Gumilar, Risdiana. 2011. *Perancangan Film Dokumenter Kampung Naga*. (Tugas akhir tidak dipublikasikan).
- Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Hakim, Lukman. 2012. *Kritik Nalar Agama dalam Film Tanda Tanya*. Komunikasi Islam, Vol. 02 (01).
- Hayati, Umi. 2017. *Nilai-Nilai Dakwah Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial INJECT: Interdisciplinay Journal Of Comunicatioan*, Vol.2, No.2, Desember 2017: Hal 175-192.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Ridzuan. 2009. *Memahami Etika Dakwah Lintas Budaya*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Rikarno, Riki. 2015. *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar*. Padangpanjang: Jurnal Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni ISSN: 1412-1662 Volume 17, Nomor1. 2015: Hal 132-133.
- Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film: Dari Sudut Pandang Manajer Produksi*. Jakarta: Intisari.

- Siswa Yahya. 2016. *Dakwah Islamiyah dan Proselytisme; Telaah atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan* INJECT: *Interdisciplinay Journal Of Comunicatioan*, Vol.1, No.1, Juni 2016: Hal 81-98.
- Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Suparta, Munzier. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Syamsudin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 1999. *Pelaksanaan Serah-Simpan Dan Pengelolaan Karya R ekam Film Ceritera Atau Film Dokumenter*.
- Pratisa, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.